

KERUKUNAN HIDUP MASYARAKAT DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL DI KAMPUNG MADRAS, KOTA MEDAN

Dafa Rizky Prayoga^{1*}, Gindo Leontinus²,
Tiur Debora Ginting³, Wanda Nelwita Damayani⁴, Rohani⁵, Soedirman Z⁶

^{1,2,3,4,5} Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Syah Kuala

*dafarizky111018@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel :</p> <p>Dikirim : 07-12-2020 Disetujui : 15-01-2021 Diterbitkan : 31-01-2021</p> <hr/> <p>Kata Kunci : Kerukunan, Multikultural, Kampung Madras</p>	<p>Abstract: <i>The research is based on phenomena related to the multicultural life of the people of Medan City, one of which is the Madras Village. The research aims to find multicultural patterns and values of tolerance in the community of Kampung Madras, Medan City. The research subjects were the Tamil community in the Madras Village, Medan City. Data were collected based on primary and secondary sources. Primary sources are through direct observation, interviews with one of the oldest in Madras Village, and documentation in the form of photographs. Secondary sources through literacy of several relevant articles and journals. Descriptive data analysis by combining observation results with literature. The results of the study concluded that the people of Kampung Madras or known as Kampung Keling still maintain a high sense of tolerance and coexist harmoniously, besides that Kampung Madras has the potential to be a landmark as tourism in Medan City.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian didasarkan kepada fenomena terkait kehidupan masyarakat Kota Medan yang multikultural, salah satunya adalah Kampung Madras. Penelitian bertujuan untuk menemukan corak multikultural dan nilai toleransi di tengah masyarakat Kampung Madras, Kota Medan. Subjek penelitian adalah masyarakat Tamil yang ada di Kampung Madras, Kota Medan. Data dikumpulkan berdasarkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer melalui observasi langsung, wawancara salah satu tertua di Kampung Madras, serta dokumentasi dalam bentuk foto. Sumber sekunder melalui literasi beberapa artikel dan jurnal yang relevan. Analisis data secara deskriptif dengan menggabungkan hasil observasi dengan literatur. Hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Madras atau yang dikenal dengan Kampung Keling tetap menjaga rasa toleransi yang tinggi dan hidup berdampingan dengan harmonis, selain itu Kampung Madras memiliki potensi untuk dijadikan <i>landmark</i> sebagai pariwisata di Kota Medan.</p>

PENDAHULUAN

Kota Medan sebagai ibukota Sumatera Utara sudah terkenal dengan keberagaman kultur dan suku bangsa yang hidup bersama sejak masa dahulu. Kota Medan memiliki tiga suku asli antara lain Batak Karo, Melayu dan Batak

Simalungun. Selain suku asli, juga terdapat etnis pendatang lainnya yaitu etnis Minang, Jawa, Aceh, Bugis, Banten dan beberapa etnis lainnya. Kehidupan rukun terjalin antara etnis asli Kota Medan dengan etnis asing yang berdatangan ke Kota Medan. Seperti halnya

etnis Tamil yang datang ke Kota Medan. Seperti penuturan ahli budaya jika multikulturalisme merupakan ide yang diwujudkan dalam peraturan budaya atas penerimaan hal tersebut dalam realitas keragaman suku bangsa, agama, ras, dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat di dunia yang menjadi kesadaran hukum atau politik.

Di salah satu sudut Kota Medan terdapat sebuah perkampungan masyarakat etnis asing yang mendiami wilayah tersebut. Masyarakat di sana adalah orang-orang beretnis Tamil yang tentunya merupakan bagian dari masyarakat India. Wilayah yang mereka tempati dikenal dengan sebutan “Kampung Keling” karena mayoritas masyarakatnya berkulit hitam. Namun, Pemerintah Kota Medan mengubah sebutan wilayah tersebut menjadi “Kampung Madras” atas usulan dari masyarakat itu sendiri karena sebutan sebelumnya dinilai merendahkan dan menghina masyarakat tersebut.

Masyarakat didefinisikan oleh Rusdiyanta et al., (2018) sebagai kumpulan orang yang intens berinteraksi dan menetap bersama dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini pergaulan dianggap sebagai faktor yang membentuk jalinan hubungan perkawanan di dalam masyarakat. Kebersamaan yang tercipta dalam lingkungan menjadi ciri khas pada komunitas masyarakat tersebut. Lantas Kamal (2013) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk atau plural yang memiliki beranekaragam suku bangsa, agama, serta bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Dari penjelasan tersebut Handoyo & Dkk (2015) menyimpulkan jika masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat heterogen memiliki campuran antara kategori yuridis dan kategori sosiologis-antropologis, yang mana masyarakat Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang berproses dalam yuridiksi negara Republik Indonesia dan masyarakat yang tidak dapat digolongkan ke suatu suku akibat perkawinan campuran atau dengan kata lain anak yang memiliki suku campuran karena pernikahan orangtua yang berbeda suku.

Keanekaragaman ini tentunya membuat Indonesia memiliki banyak kebudayaan karena perubahan sosial yang

dilakukan masyarakat. Ini dikarenakan perubahan sosial akan terus terjadi selama kehidupan masih ada dan masyarakat masih terus berinteraksi sesuai yang diungkapkan oleh Baharuddin, (2015). Tentunya ini sesuai dengan hakekat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan lebih baik dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan Ushuluddin et al., (2014) bahwa manusia dibekali akal-budi oleh Tuhan dengan 7 (tujuh) kemampuan yang berfungsi sebagai daya cipta, kreativitas, perlakuan, memperbaharui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksi antara dirinya dengan alam maupun manusia lainnya.

Jika ditelusuri asal kata pluralisme tentunya akan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *pluralism*. Dalam penjelasan Rozi (2017) pluralisme dapat dikatakan sebagai rancangan atau kerangka interaksi oleh setiap kelompok dengan menunjukkan rasa hormat-menghormati atau sering disebut toleransi antara satu sama lain yang dalam interaksi tersebut tidak ada konflik maupun asimilasi (pembaharuan). Sehingga dapat disimpulkan jika pluralisme ini merupakan lambang dari adanya kemajemukan kebudayaan di suatu wilayah yang menciptakan adanya akulturasi di dalam masyarakat. Makna kata ini tidak hanya diartikan sebagai pengakuan keberagaman pada suatu bangsa melainkan memiliki implikasi terhadap hal lain. Oleh karena itu, Masduki (2016) menyebutkan jika secara sederhana pluralisme dapat dikaitkan dengan prinsip demokrasi yang diartikulasikan jika pluralisme berkaitan erat dengan hak hidup kelompok masyarakat dalam suatu komunitas.

Azzuhri (2012) menyatakan pada dasarnya, multikulturalisme di Indonesia adalah akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang beragam dan luas. Baik secara sosio-kultural maupun geografis saling berkaitan erat karena Indonesia yang memiliki banyak pulau tentunya dihuni oleh beragam kelompok suku yang ada di Indonesia, sehingga hasil interaksi kelompok-kelompok tersebut menciptakan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang khas. Hal ini tentunya menciptakan kebudayaan yang beragam jenisnya. Dari penjelasan tersebut, Hanum (2012)

mengungkapkan secara sederhana, multikulturalisme dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman ini tentunya bukan suatu pemberian atau anugerah yang langsung diberikan oleh Tuhan melainkan suatu proses yang menginternalisasikan banyak nilai di dalam suatu komunitas.

Tentunya hal ini juga berkaitan erat dengan demokrasi dan pendidikan yang ada di Indonesia. Sudah jelas jika Indonesia merupakan negara republik yang menganut aliran demokrasi dalam hukumnya. Tentunya seperti yang dikatakan Hanum (2012), jika demokrasi bukan sekadar masalah prosedural atau bentuk pemerintahan, melainkan suatu identitas atau kepribadian bangsa Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pendidikan yang selalu berporos pada demokrasi agar masyarakat yang majemuk dapat dikendalikan dan mengembangkan sikap toleransi yang tinggi karena tidak dapat dielakkan jika tingginya tingkat kemajemukan, maka tinggi pula potensi untuk terjadinya suatu konflik di tengah masyarakat.

Berdasarkan penuturan Takari (2013), proses kedatangan orang-orang etnis Tamil ke Sumatera Utara melewati beberapa gelombang. Untuk kedatangan mereka ke Kota Medan sendiri disebutkan hanya orang-orang di gelombang terakhir saja yang mana mereka rata-rata berasal dari India Selatan, Malaysia, dan Singapura pada tahun 1872. Saat itu mereka dijadikan sebagai pekerja atau kuli kontrak untuk perkebunan yang ada di Kota Medan bersama orang-orang dari pulau Jawa yang penghasilan rata-ratanya 96 dollar per bulan. Selama mereka menetap di Kota Medan, mereka tetap menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan mendirikan perhimpunan Shri Mariamman Kuil sebagai kuil pertama yang didirikan di Kota Medan.

Penjelasan tersebut di tegaskan oleh Maler (2018) yang menyatakan kedatangan orang-orang Tamil dalam jumlah besar yang hingga saat ini menetap lalu membentuk komunitas di Kota Medan sejak abad ke-19 sebagai kuli perkebunan di Tanah Deli. Kemudian didukung oleh catatan Luckman Sinar (2008) yang mengatakan jika pada tahun 1874 telah dibuka setidaknya 22 perkebunan dengan mempekerjakan kuli bangsa China

sebanyak 4.476 orang, pekerja Tamil 459 orang, dan pekerja Jawa 316 orang.

Dalam “ASAL-USUL DAN AGAMA INDIA TAMIL DIKOTA” (2013), disebutkan pula jika orang-orang Tamil yang datang mandiri ke Kota Medan umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang. Selain itu, beberapa orang juga bekerja sebagai supir angkut barang, penjaga toko-toko China, dan menyewakan alat-alat pesta atau perayaan. Sebagian besar dari mereka juga berjualan rempah-rempah, barang tekstil, dan makanan yang umumnya para penjual merupakan orang Tamil yang beragama Islam. Kaum muslim Tamil sendiri datang dari India Selatan.

Seperti yang tertulis dalam (TAMPUBOLON, 2016), Kampung Madras adalah salah satu kelurahan di Kota Medan yang luasnya sekitar 10 hektare, terbentang di tengah-tengah Jalan Zainul Arifin dan Jalan Teuku Umar. Dahulu wilayah tersebut tidaklah bernama Kampung Madras melainkan lebih dikenal oleh masyarakat Kota Medan dengan sebutan “Kampung Keling”. Kampung Keling menjadi permukiman orang Tamil yang tertua di Kota Medan yang jalannya dikenal dengan Jalan Calcutta (Sekarang diubah menjadi Jalan Kyai Haji Zainul Arifin) (Maler, 2018). Perkampungan ini telah ada sejak zaman kemerdekaan Indonesia karena sebelumnya mereka bertempat tinggal di sekitar lokasi perkebunan pada zaman kolonial Belanda.

Dikatakan oleh Khairina & Irwansyah (2020) jika penyebutan Kampung Keling dikarenakan daerah ini dihuni oleh komunitas orang-orang Tamil yang berkulit hitam. Daerah ini pula menjadi pusat ajaran agama Hindu di Kota Medan yang terus mengalami perkembangan sampai dapat mendirikan kuil Hindu pertama disana yaitu Kuil Shri Mariamman pada tahun 1884. Adanya perkampungan ini menjadi bukti nyata jika masyarakat etnis Tamil sudah ada sejak lama di Kota Medan dan berbaur dengan masyarakat sekitar yang beraneka ragam etnis mulai dari etnis asli Kota Medan maupun etnis asing lain seperti Tionghoa.

Ada pula pada (“Asal-Usul dan Agama India Tamil di Kota” 2013) mengatakan jika Kampung Madras disebut sebagai Kampung Kubur karena lokasi tersebut berada di atas tanah wakaf dari Pemerintah Belanda untuk orang keturunan

India yang beragama Islam (Muslim). Masyarakat menyebutnya seperti itu karena lokasi perkuburan terletak tepat dibelakang Mesjid Gaudiyah yang juga menjadi bukti adanya orang-orang Tamil khususnya yang beragama Islam di daerah tersebut. Berawal dari tanah wakaf, orang-orang tersebut merasa jika daerah tersebut adalah milik mereka sehingga didirikanlah permukiman disana. Kondisi ini juga dikarenakan semakin berkurangnya lahan terbuka di Kota Medan akibat telah dihuni oleh warga etnis lainnya.

Di Kampung Madras terdapat sekolah yang dapat dikatakan sebagai sekolah multikulturalisme karena menerima siswa/i dari agama, etnis, suku bangsa apapun. Semuanya belajar, bekerja, dan bermain bersama dengan canda tawa. Seperti yang disampaikan oleh Humairah (2015) dan Yani (2020) mengenai hal tersebut, sekolah yang dimaksud bernama Sekolah Sikh atau yang dikenal sebagai Sekolah Khalsa. Pada masa itu, sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah yang sudah memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris ke jadwal dan menjadi sekolah yang cukup terkenal. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat laporan jika penduduk Tamil yang kira-kira 30.000 jiwa pada masa itu, terdiri atas 66% yang beragama Hindu, 28% beragama Buddha, 4,5% beragama Katolik dan Kristen, dan 1,5% beragama Islam.

Menurut Rika Susanto, arsitek dan pengurus BWS kepada Rehulina (2018) jika Kampung Madras dapat menjadi *landmark* untuk Kota Medan. Hal ini disampaikan Rika berdasarkan konstruksi bangunan dengan susunan dan batas-batas kota yang sangat jelas. Batas-batas wilayahnya sangat terdeliniasi dengan teratur. Blok-blok perkampungan Madras sangat mencirikan blok-blok perumahan gaya Inggris layaknya *fifth avenue* di Inggris. Sehingga, orang-orang tidak mungkin akan tersesat karena kawasan ini dikelilingi jalan-jalan utama yang ramai dilewati kendaraan.

Disampaikan oleh Lindarto & Harisdani (2019) bahwa Kampung Madras tergolong salah satu tempat wisata yang ada di Kota Medan. Kondisi infrastruktur kawasan ini menunjukkan adanya stagnasi akomodasi kegiatan wisata. Kawasan ini tergolong ke dalam kota tua Medan yang memiliki daya

tarik lokal untuk turis dalam negeri maupun mancanegara. Namun karena kurangnya perhatian pemerintah membuat citra Kampung Madras berkurang sampai ke titik yang memprihatinkan hingga sangat diperlukan tindak revitalisasi untuk menunjang pengembangan wilayah kota Medan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian dibentuk untuk mengetahui kehidupan masyarakat di Kampung Madras yang terdiri atas beragam etnis dan kultur sehingga diketahui tingkat kerukunan antar masyarakat di lokasi tersebut.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Tamil Kampung Madras.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kami, kami menggunakan dua metode, yaitu metode penelitian langsung dan analisis, maksud dari metode analisis adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Dan sumber yang kami analisis adalah beberapa jurnal dan sebuah artikel yang berkaitan dengan judul mini riset. Sedangkan untuk penelitian langsung, penjabarannya sebagai berikut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian
Daerah kampung Madras yang berlokasi di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara
2. Waktu Penelitian
Hari Rabu, 4 November 2020. Pukul 11.00-14.30 WIB

Populasi dan Sampel

1. Populasi
Seluruh aspek yang ada di Kelurahan Madras Hulu, Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara
2. Sampel
Seorang responden yang dianggap tertua oleh masyarakat sekitar yang mengetahui banyak hal tentang sejarah wilayah tersebut, yaitu Bapak Sundra Dash (70 tahun).

Pengumpulan Data Lapangan

1. Observasi
Penelitian langsung ke lokasi untuk melihat situasi dan kondisi daerah Kampung Madras
2. Wawancara
Pengambilan data lisan dengan narasumber secara tatap muka. Narasumber tersebut adalah seorang responden yang disebutkan sebelumnya
3. Dokumentasi
Pengambilan beberapa potret gambar wilayah disana sebagai pendukung kebenaran data penelitian

Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan data yang diperoleh melalui *library research* atau penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dalam penelitian kepustakaan, beberapa hal yang dapat dikaji, antara lain:

1. Kampung Madras adalah salah satu kelurahan di Kota Medan yang luasnya sekitar 10 hektare, terbentang di tengah-tengah Jalan Zainul Arifin dan Jalan Teuku Umar.
2. Daerah ini pula menjadi pusat ajaran agama Hindu di Kota Medan yang terus mengalami perkembangan sampai dapat mendirikan kuil Hindu pertama disana yaitu Kuil Shri Mariamman pada tahun 1884.
3. Daerah ini pula menjadi pusat ajaran agama Hindu di Kota Medan yang terus mengalami perkembangan sampai dapat mendirikan kuil Hindu pertama disana yaitu Kuil Shri Mariamman pada tahun 1884.
4. Mesjid Gaudiyah yang juga menjadi bukti adanya orang-orang Tamil khususnya yang beragama Islam di daerah tersebut.
5. Orang-orang tersebut merasa jika daerah tersebut adalah milik mereka sehingga didirikanlah permukiman disana. Kondisi ini juga dikarenakan semakin berkurangnya lahan terbuka di Kota

Medan akibat telah dihuni oleh warga etnis lainnya.

Letak dan Batas Wilayah

Berdasarkan Yusrizal (2012) menyatakan wilayah Kelurahan Madras Hulu terletak di Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan. Dengan batasan wilayah:

- Utara : Kelurahan Rengas Pulau
- Selatan: Kelurahan Manunggal, Deli Serdang
- Barat : Kabupaten Deli Serdang (Kelumpang)
- Timur : Kelurahan Titi Papan

Data Kependudukan

Berdasarkan Yusrizal (2012) dinyatakan jumlah penduduk kelurahan:

- Total Penduduk : 2802 jiwa
- Penduduk Dewasa : 1745 jiwa
- Jumlah Penduduk (LK) : 1334 jiwa
- Jumlah Penduduk (PR) : 1468 jiwa
- Jumlah Kartu Keluarga : 625 KK
- Jumlah KK Miskin : 8 KK atau sekitar 0,29%
- Penduduk Miskin : 32 jiwa

Pembahasan

Peninggalan Bersejarah

Terdapat dua kuil dengan corak kebudayaan Hindu India yang ada di Kampung Keling, yaitu Kuil Shri Mariamman dan Kuil Subramaniam. Selain itu, ada Masjid Ghaudiyah dan Masjid Madras yang melambangkan keberadaan muslim Tamil. Namun, amat disayangkan keberadaan semua bangunan ini tertutupi oleh gedung-gedung tinggi yang berada di sekitarnya sehingga peneliti harus memasuki jalan-jalan kecil menuju bangunan untuk memperoleh gambar.

Mata Pencarian

Seperti yang dikatakan narasumber jika kebanyakan masyarakat Tamil menjadi pedagang baik sejak masa dahulu sampai saat ini. Bukti dari penjelasan narasumber dapat terlihat dari banyaknya toko-toko pakaian dan warung makanan yang memiliki interior khas India dan memiliki judul toko dengan nama-nama yang sering dipakai oleh orang India umumnya.

Interaksi Antarumat Beragama dan Multikultur

Sesuai dengan judul penelitian, topik ini menjadi sorotan bagi peneliti untuk mengulik bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Madras yang beragam etnis dan agama hidup berdampingan. Dari pengamatan yang kami dapatkan, interaksi antar masyarakat multikultur benar-benar sangat baik. Tidak terlihat adanya tindakan atau ucapan yang mengarah ke hal buruk atau ujaran kebencian. Malah yang kami dapati adalah canda tawa dari masyarakat yang sedang berbincang bersama.

Narasumber pun mengatakan jika kehidupan masyarakat disini tergolong masyarakat yang akur dan damai. Masing-masing pribadi memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan jarang sekali terjadi pertengkaran yang mengarah ke SARA. Setiap perayaan yang diadakan di lingkungan ini, seluruh masyarakat ikut merayakan dan berbagi kebahagiaan ke sesame. Tidak ada perasaan amarah atau terganggu karena semuanya sudah hidup berdampingan sejak lama.

Untuk organisasi sosial sendiri, belum ada organisasi yang menggabungkan seluruh masyarakat berbeda etnis menjadi satu karena hal tersebut akan memiliki kekurangan yang

dikhawatirkan dapat mengganggu integrasi yang sudah ada. Masyarakat Kampung Madras lebih terikat dengan organisasi masing-masing yang dibentuk untuk urusan keagamaan. Namun, untuk kegiatan masyarakat umum seperti gotong-royong mereka masih tetap melakukan hal tersebut.

Hal mengenai sosial budaya sendiri, orang-orang Tamil dan etnis lainnya sudah tidak memperlmasalahkan hal tersebut. Bahkan kaum tua yang ada disana sudah menyatakan diri sebagai warga negara Indonesia. Narasumber mengatakan jika mereka termasuk warga negara Indonesia karena mereka terlahir di Indonesia dan ikut serta membantu negara Indonesia. Banyak juga orang-orang Tamil yang sudah menjadi pegawai negeri sipil. Kutipan berharga yang dapat kami ambil dalam sesi wawancara dengan narasumber adalah “Kebudayaan saya memang India, tetapi saya orang Indonesia”. “Kami memiliki nasionalisme yang tinggi juga, kami berbahasa Indonesia dan merayakan hari nasional khususnya hari kemerdekaan Indonesia, jadi ketika kami merayakan tradisi atau hari besar India, kami juga melibatkan pemerintah dan warga pribumi”, tambahnya.



Gambar 1. Gambar Bangunan Kuil Shri Mariamman
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2020)



Gambar 2. Gambar Bangunan Pertokoan Ala Tamil
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2020)



Gambar 3. Gambar Gapura Kampung Madras
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2020)

SIMPULAN

Kampung Madras adalah salah satu kelurahan di Kota Medan yang luasnya sekitar 10 hektare, terbentang di tengah-tengah Jalan Zainul Arifin dan Jalan Teuku Umar. Dahulu wilayah tersebut tidaklah bernama Kampung Madras melainkan lebih dikenal oleh masyarakat Kota Medan dengan sebutan “Kampung Keling”. Kampung Keling menjadi permukiman orang Tamil yang tertua di Kota Medan yang jalannya dikenal dengan Jalan Calcutta (Sekarang diubah menjadi Jalan Kyai Haji Zainul Arifin). Penyebutan Kampung Keling dikarenakan daerah ini dihuni oleh komunitas orang-orang Tamil yang berkulit hitam. Kampung Madras disebut sebagai Kampung Kubur karena lokasi tersebut berada di atas tanah wakaf dari Pemerintah Belanda untuk orang keturunan India yang beragama Islam (Muslim). Masyarakat menyebutnya seperti itu karena lokasi perkuburan terletak tepat dibelakang Mesjid Gaudiyah yang juga menjadi bukti adanya orang-orang Tamil khususnya yang beragama Islam di daerah tersebut.

Dari analisis penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Kampung Madras dapat menjadi *landmark* untuk Kota Medan karena arsitektur bangunan yang memiliki perpaduan sempurna dan ciri khas yang mencolok. Kawasan ini tergolong ke dalam kota tua Medan yang memiliki daya tarik lokal untuk turis dalam negeri maupun mancanegara. Namun karena kurangnya perhatian pemerintah membuat citra Kampung Madras berkurang sampai ke titik yang memprihatinkan hingga sangat diperlukan tindak revitalisasi untuk menunjang pengembangan wilayah kota Medan. Kerukunan masyarakat juga ditemukan dalam Kampung Madras yang dapat diamati secara langsung oleh mata. Penjelasan Bapak Sundra Dash sebagai salah satu tertua disana juga berhubungan dengan data kepustakaan yang ada. Sehingga kami dapat menyimpulkan jika keberagaman bukan merupakan suatu pemicu disintegrasi di dalam masyarakat Kampung Madras melainkan menjadi pendorong untuk kesatuan dan persatuan tercipta sebagai sesama warga negara Indonesia yang berada di satu kawasan yang sama.

REKOMENDASI

1. Dibutuhkan adanya kebijakan pemerintah dalam menyikapi permasalahan terkait memudahkan citra Kampung Madras sebagai situs kota tua di Medan dan *landmark* dari kota Medan
2. Hendaknya ada perubahan serta gebrakan baru yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan Kampung Madras yang dapat dijadikan sebagai kawasan wisata oleh turis lokal maupun mancanegara.
3. Perlunya penelitian terbaru mengenai eksistensi Kampung Madras sebagai wujud apresiasi kita sebagai masyarakat Kota Medan dan warga negara Indonesia yang wajib memajukan kebudayaan dan situs bersejarah seperti Kampung Madras.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa karena berkah dan karunia-Nya, kami dapat melaksanakan penelitian ini dengan lancar. Kami juga berterima kasih kepada Bapak Sundra Dash selaku narasumber dan salah satu tertua suku Tamil di Kampung Madras yang telah membantu kami dalam mengumpulkan informasi terkait Kampung Madras.

DAFTAR PUSTAKA

- ASAL-USUL DAN AGAMA INDIA TAMIL DIKOTA. (2013). *Universitas Sumatera Utara*.
- Azzuhri, M. (2012). Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama. *Forum Tarbiyah*, 10(9), 47–48.
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(2), 180–205. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.323>
- Handoyo, E., & Dkk. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. In E. Handoyo (Ed.), *Studi Masyarakat Indonesia* (1st ed., Issue May 2015). Penerbit Ombak.
- Hanum, F. (2012). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PLURALISME BANGSA. In *Lemlit UNY* (pp. 1–24). <https://doi.org/10.4324/9781003071204-12>
- Humairah, S. (2015). Kampung Madras, Little India di Kota Medan, Semerbak Suasana Bollywood. *Tribun News Medan*, 2.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458.

- <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Khairina, N., & Irwansyah. (2020). Perancangan Motion Graphic Sejarah Kampung Madras Kota Medan. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 1(1), 145–156.
- Lindarto, D., & Harisdani, D. D. (2019). MODEL REVITALISASI RETROFITTING. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 18(2), 85–92.
- Maler, S. W. (2018). Jejak Sosial dan Ekonomi Bangsa Tamil India di Sumatera Utara. *Jurnal Aghniya STIESNU Bengkulu*, 1(1), 1–13.
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. *Dimensi*, 9(1), 15–23.
- Rehulina, E. D. (2018). Kampung Madras , Sejarah Kecil Kota Medan. *Kompasiana*, 2.
- Rozi, M. F. (2017). PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI; KAJIAN PARADIGMATIK. *Al-Ibrah*, 2(2), 104–127.
- Rusdiyanta, R., Luhur, U. B., & Fatkhuri, F. (2018). *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi* (Ti. Morris (Ed.); 1st ed., Issue May). Hartomo Media Pustaka.
- Takari, M. (2013). Mengenal Budaya Masyarakat Tamil Di Kota Medan. In *Makalah Seminar Sejarah dan Kebudayaan India Tamil di Kota Medan*.
https://www.researchgate.net/profile/Muhamad_Takari/publication/301771357_Mengenal_Budaya_Masyarakat_Tamil_di_Kota_Medan_Knowing_Tamil_Culture_in_Medan/links/5727218208ae262228b40c01.pdf
- TAMPUBOLON, S. H. (2016). *Peran Identitas Etnis Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Komunitas India Tamil Di Kampung Madras Kota Medan*. 1–9.
- Ushuluddin, D. F., Cahyono, A. S., I, D. I. D. T., Lumintang, J., Indraddin, Irwan, Kasnawi, P. D. M. T., Prof. Dr. Sulaiman Asang, M. S., Sosiologi, P., Primer, S., Sosialisasi, P., Djazifah, N. E., Martono, N., Susanto, H., Paradigma, K., Sosial, I., Memenuhi, U., Persyaratan, S., Gelar, M., ... Francisco, A. R. L. (2014). Sosiologi Pendidikan Michel Foucault. *Nucleic Acids Research*, 1(2), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yani, I. (2020). Mengenal Kampung Madras, Little India di Kota Medan. *Mojok.Co/Terminal*, 3.
- Yusrizal. (2012). *PROFIL BKM MADRAS*.